

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan seorang manusia dapat mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupannya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia. Suatu tindakan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan sejatinya dapat mencetak generasi unggulan untuk bangsa Indonesia di masa depan, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Terdapat tingkatan dalam suatu pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atas sampai dengan pendidikan di dalam perguruan tinggi. Pendidikan dianggap sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan sangatlah penting bagi suatu bangsa karena dengan pendidikanlah, manusia memiliki pengetahuan dan sikap yang baik.

Kunci yang paling utama dalam proses pendidikan adalah belajar. Pendidikan dan belajar bagaikan dua pasang logam mata uang yang tak bisa

dipisahkan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan kurikulum. “Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.”<sup>1</sup> Salah satu fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013 atau yang biasa disebut dengan *kurtilas*. Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Pada intinya, kurtilas ini menekankan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 berorientasi kepada siswa serta menekankan pada keaktifan belajar siswa.

Standar Penilaian Kurikulum 2013: Keaktifan dan Nalar. “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, mengatakan bahwa standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mengingat tujuannya untuk mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya”. “Jadi nanti didasarkan pada keaktifan anak bertanya saat sedang belajar. Biasanya kan anak-

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum>, (diakses Jum'at, 8 Januari 2016 pukul 14:14).

anak malas bertanya, ini tidak bisa lagi,” ujar Nuh di Gedung DPR, Jakarta.<sup>2</sup>

Pada kurikulum 2013, proses kegiatan belajar mengajar berpusat kepada siswa. Peran guru yaitu sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar agar siswa menjadi lebih kreatif serta aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa tidak menjadi obyek belajar lagi namun bisa menjadi subyek dengan ikut mengembangkan materi pelajaran yang ada. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki keaktifan belajar yang baik seperti kritis, berani mengeluarkan pendapat, berani untuk bertanya kepada guru, mengeksplor materi pelajaran serta berani dalam mengkomunikasikan apa yang telah siswa tersebut terima dari materi pelajaran.

Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak cukup jika hanya mendengar dan mencatat akan tetapi siswa juga harus berpartisipasi langsung dengan memberikan respon pada saat pembelajaran.

JAKARTA, Republika.com. “Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan melalui penerapan kurikulum yang tepat. Tahun ajaran 2014-2015 ini pemerintah telah berupaya menerapkan secara penuh Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut lebih aktif mengeksplorasi kemampuan diri dalam proses belajar mengajar.”<sup>3</sup>

Bersumber pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas X program keahlian akuntansi, administrasi perkantoran serta pemasaran di SMK Negeri 40 Jakarta masih rendah. Hal ini

---

<sup>2</sup> <http://jogja.tribunnews.com/2013/01/standar-penilaian-kurikulum-2013.html>, (diakses pada Sabtu, 8 Januari 2016 pukul 14.32).

<sup>3</sup> <http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/14/08/22/naoz886-menghadapi-tantangan-kurikulum-2013>, (diakses Sabtu, 26 Desember 2015 pukul 16.10).

dapat dilihat pada saat guru selesai dalam menyampaikan materi pasti akan mempersilahkan siswa untuk bertanya jika kurang paham dengan materi yang dijelaskannya, dan respons siswa hanya diam saja yang menandakan bahwa mereka semua paham meskipun sebenarnya ada siswa yang kurang paham terhadap materi yang telah dijelaskan. Setelah itu, guru bertanya mengenai materi pelajaran yang sudah dijelaskan, namun hanya beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan guru. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa siswa masih ragu-ragu, takut salah serta malu untuk mengungkapkan gagasannya dan menjawab pertanyaan dari guru secara lisan.

Ketidaktertarikan itu kemudian berubah menjadi satu sikap yang menunjukkan ketidakaktifan dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar baik secara jasmani maupun rohani. Padahal keaktifan sangat diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran untuk menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Faktor yang mempegaruhi keaktifan siswa dalam belajar yaitu pengelolaan kelas oleh guru, gaya mengajar guru, minat belajar, sikap siswa serta motivasi belajar siswa.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas yang dilakukan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar untuk kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas juga merupakan upaya dalam menggunakan potensi kelas. Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola dan sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. Pengelolaan kelas dapat

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membangkitkan semangat siswa agar dapat belajar secara lebih aktif. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan kehangatan dan keantusiasan dalam proses pembelajaran, selain itu juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan gairah belajar. Pengelolaan kelas juga dapat mendorong pada siswa untuk mengembangkan disiplin pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu mengatur segala kondisi apapun yang terjadi didalam kelas saat pebelajaran berlangsung agar terciptanya komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan murid, murid dengan guru sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Pengelolaan kelas berkaitan dengan keaktifan belajar siswa. Jika guru bisa mengelola kelas dengan baik, menyenangkan, aktif dan kreatif maka siswa pun akan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ikut berpartisipasi langsung. Namun masih banyak guru yang belum bisa mengelola kelas secara baik, aktif dan kreatif serta belum bisa menggunakan potensi kelas secara maksimal. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

LAMONGAN, BANGSAONLINE.com – Sebanyak 52 guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) diberi pelatihan Pengelolaan Kelas Aktif Berbasis Karakter. Pelatihan ini bertujuan agar siswa merasa nyaman saat proses belajar mengajar. “Bagaimana guru mengajar itu tidak membosankan, Karena selama ini masih banyak guru yang belum bisa mengelola kelas secara aktif dan berbasis karakter” ujar Husen, ketua LP Ma’arif Lamongan, Senin (14/9). Disamping itu, dengan pelatihan

ini diharapkan ada penguatan kompetensi pedagogik dan professional guru sehingga pembelajaran menyenangkan dan penuh nilai/karakter.<sup>4</sup>

Selain keterampilan mengelola kelas, gaya mengajar guru juga merupakan daya pendukung dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karena dengan gaya mengajar guru dapat dengan mudah mendapatkan perhatian dari siswa dan siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari beberapa hal yaitu guru diharapkan selalu memberikan variasi dalam menyampaikan materi seperti intonasi suara yang tidak monoton, pembagian waktu dalam menjelaskan dan memberi pertanyaan. Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai fasilitator dan guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar agar siswa bisa ikut berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, membangkitkan motivasi para siswa agar lebih aktif dan giat dalam belajar, membimbing dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas. Keaktifan siswa tersebut akan meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Namun, masih banyak guru yang masih menggunakan metode lama dalam mengajar seperti metode ceramah yang hanya bersifat satu arah dan

---

<sup>4</sup> <http://www.bangsaonline.com/berita/14064/52-guru-mi-di-lamongan-diberi-pelatihan-pengelolaan-kelas-aktif-berbasis-karakter>, (diakses Jum'at, 8 Januari 2016 pukul 11.00).

tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal seperti ini akan membuat siswa merasa bosan dan merasa belajar tidak menyenangkan sehingga siswa pun malas untuk aktif bertanya serta mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar.

Kabar24.com, JAKARTA – Masih banyak guru yang mengajar menggunakan metode tradisional seperti metode ceramah yang membuat siswa tidak aktif dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pada era modern seperti sekarang ini, guru dituntut mengajar siswa menjadi lebih kritis dan aktif. Untuk itu, guru diminta mengubah kebiasaan lama dalam mengajar, kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan usai peringatan Hari Guru Nasional di Istora Senayan, Jakarta, Selasa (24/11/2015).<sup>5</sup>

Keaktifan belajar juga dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Menurut Uzer Usman, “Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa, minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.”<sup>6</sup> Minat belajar ini merupakan faktor yang bersifat intrinsik dalam mempengaruhi keaktifan belajar. Karena, jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran maka siswa akan memberikan perhatian lebih serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun masih banyak siswa yang kurang memiliki minat belajar pada suatu mata pelajaran tertentu bahkan banyak pula siswa yang benar-benar tidak memiliki minat belajar pada seluruh mata pelajaran disekolah. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap sikap murid dikelas yang pasif serta berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan.

---

<sup>5</sup> <http://kabar24.bisnis.com/berita/read/20151125/255/495528/sekarang-abad-21-guru-harus-ubah-gaya-mengajar>, (diakses Sabtu, 9 Januari 2016 pukul 09.00).

<sup>6</sup> Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 27.

Hal ini terjadi pada siswa kelas X program keahlian akuntansi, administrasi perkantoran serta pemasaran di SMK Negeri 40 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara, siswa memiliki minat baca yang kurang sehingga berpengaruh terhadap minat belajarnya pada suatu mata pelajaran dan mereka menjadi malas untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

JAKARTA (Pos Kota) – Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya sangat rendah. Berdasarkan statistik UNESCO pada 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 persen. Artinya dalam setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Sedangkan menurut OECD, budaya membaca masyarakat Indonesia menempati peringkat paling rendah di antara 52 negara di Asia Timur. “Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki minat dalam belajar serta pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak berpartisipasi langsung serta tidak memiliki keaktifan dalam bertanya, mengeluarkan pendapat serta menjawab pertanyaan dari guru.” Ujar Sophan Adriyanto, Kepala Dinas Pendidikan DKI usai deklarasi Jakarta sebagai propinsi literasi di Gedung Graha Utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Rabu (27/1/2016).<sup>7</sup>

Tidak hanya kognitif atau pengetahuan siswa saja yang penting, tetapi sikap (afektif) siswa juga berperan dalam proses pembelajaran. Karena, menjadi manusia yang cerdas saja tidak cukup melainkan harus diimbangi dengan moral, karakter dan sikap yang baik pula. Dengan diterapkannya kurikulum 2013, sikap siswa di dalam proses pembelajaran dan absensi siswa juga dinilai oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, diharapkan siswa memiliki sikap yang baik dan sikap aktif atau berpartisipasi langsung. Namun pada kenyataannya, masih banyak sikap siswa yang kurang baik selama

---

<sup>7</sup> <http://poskotanews.com/2016/01/27/setahun-5-juta-judul-buku-harus-dibaca-guru-dan-siswa/>, (diakses Senin, 8 Februari 2016 pukul 13.30).



proses pembelajaran. Banyak siswa yang menunjukkan ketidakaktifan dalam pelajaran, mengobrol, bercanda serta berkata tidak senonoh didepan guru saat pembelajaran dikelas berlangsung. Bahkan banyak siswa yang memiliki kebiasaan membolos sekolah.

WARTA KOTA, KELAPAGADING – Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Administrasi Jakarta Utara, Iyan Sophian Hadi menuturkan, “sebanyak 40 personil gabungan Satpol PP, Kepolisian dan Suku Dinas Pendidikan Kota Administrasi Jakarta Utara melakukan razia siswa yang bolos sekolah dan rata-rata dari mereka terjaring razia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka terjaring petugas, lantaran bolos sekolah. Kebanyakan petugas, menemui beberapa siswa maupun siswi yang bolos sekolah di sejumlah tempat, seperti warnet, minimarket, mall di luar jam sekolah dan dari hasil razia yang diselenggarakan, sebanyak 33 pelajar antara lain masih duduk di bangku SMP, SMA dan SMK”<sup>8</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar siswa sangatlah diperlukan karena berfungsi agar siswa memiliki ketertarikan dan semangat dalam belajar serta menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Motivasi belajar ada yang bersifat intrinsik serta ada yang bersifat ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa. Namun, banyak siswa yang kurang memiliki motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dikarenakan kurang memiliki minat pada mata pelajaran tertentu sehingga jika motivasi siswa rendah, maka hasil belajarpun akan rendah dikarenakan siswa tersebut pasif dalam pembelajaran. Ketidakaktifan siswa pada proses pembelajaran juga akan

---

<sup>8</sup> <http://wartakota.tribunnews.com/2015/03/02/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-menangis-saat-terjaring-razia>, (diakses Selasa, 8 Februari 2016 pukul 14.00).

berpengaruh negative terhadap hasil dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh kasus berikut:

Wonosari,(sorotgunungkidul.com) – Kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat tahun ini cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo. "kegagalan UN kali ini berasal dari tingkat kecerdasan siswa itu sendiri. Dan yang jelas, karena kurangnya motivasi belajar dari anak tersebut serta siswa tersebut tidak aktif saat pembelajaran. Tidak berani bertanya saat belum mengerti apa yang dijelaskan oleh guru," katanya, Selasa (4/6/2013).<sup>9</sup>

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorong kegiatan belajar serta kelangsungan belajar dalam mencapai suatu tujuan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Dalam motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, upaya guru dalam membelajarkan siswa, tingkat kesadaran diri siswa dan suasana kelas serta pengaruh kelompok siswa.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Maka guru sebagai motivator siswa disebut sebagai motivasi eksternal bagi

---

<sup>9</sup> <http://sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html>, (diakses Kamis, 7 Januari 2016 pukul 10.00).

siswa. Oleh karena itu, guru sebagai motivator eksternal siswa perlu menumbuhkan motivasi internal kepada siswa. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa, yaitu:

1. Kemampuan guru dalam mengelola kelas masih belum memadai.
2. Metode mengajar guru yang masih bersifat satu arah.
3. Kurangnya minat belajar siswa
4. Sikap siswa yang masih kurang baik.
5. Kurangnya motivasi belajar siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh motivasi belajar dengan keaktifan belajar siswa. Variabel motivasi belajar dipilih peneliti dikarenakan motivasi belajar merupakan faktor yang mendorong kegiatan belajar serta keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa diukur dengan

indikator keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Sedangkan motivasi belajar diukur dengan indikator motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan motivasi belajar siswa dan keaktifan siswa.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi guru**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai motivasi belajar serta keaktifan siswa dalam belajar sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.